



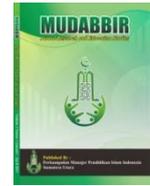
JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



Dinamika Kebudayaan Islam Menjelang Kemunduran Kekuasaan Dinasti

Burhanuddin¹, Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti³

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id¹ haidarputradaulay@uinsu.ac.id²
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan-perubahan signifikan dalam aspek budaya yang berkontribusi pada melemahnya kekuasaan dinasti Islam. Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji bagaimana perubahan dan kemunduran kebudayaan Islam mempengaruhi segala aspek kehidupan menjelang kemunduran dinasti Islam, latar belakang terjadinya dan bagaimana kondisi sistem-sistem tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis pendekatan studi pustaka yang melibatkan sumber primer seperti manuskrip sejarah, catatan para sejarawan serta literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran kekuasaan dinasti Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik dan militer saja, tetapi juga oleh dinamika kebudayaan yang kompleks. Selain itu, interaksi dengan budaya asing baik melalui perdagangan maupun peperangan juga turut menciptakan transformasi yang berdampak ambivalen terhadap sistem perkembangan peradaban Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara dinamika kebudayaan pada masa itu terhadap stabilitas dan kemunduran kekuasaan dalam sejarah Islam.

Kata kunci: kebudayaan Islam, Kemunduran Dinasti, Sejarah Islam

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze significant changes in cultural aspects that contributed to the weakening of the power of the Islamic dynasty. The focus of this study is to examine how changes and decline of Islamic culture affect all aspects of life before the decline of the Islamic dynasty, the background of its occurrence and the conditions of these systems. This study uses a qualitative method, with a type of library study approach involving primary sources such as historical manuscripts, historians' notes and relevant literature. The results of this study indicate that the decline of the power of the Islamic dynasty was not only influenced by political and military factors, but also by complex cultural dynamics. In addition, interaction with foreign cultures through trade and warfare also contributed to the transformation that had an ambivalent impact on the development system of Islamic civilization. This study is expected to provide a new perspective in understanding the relationship between cultural dynamics at that time and the stability and decline of power in Islamic history.

Keywords: Islamic culture, Decline of Dynasty, Islamic History

PENDAHULUAN

Jatuh itu memang menyakitkan. Apalagi, ketika kita sudah berada jauh di puncak kesuksesan. Setelah berhasil membangun kejayaan selama 14 abad lebih, akhirnya peradaban Islam jatuh tersungkur. Inilah kisah tragis yang dialami peradaban Islam. Hal tersebut terjadi bukan tanpa sebab tentunya. Serangan pemikiran dan juga serangan militer dari Barat bertubi-tubi menguncang Islam. Akibatnya, kaum muslimin mulai goyah. Puncaknya adalah tergusurnya khilafah Islamiyah di Turki dari pentas perpolitikan dunia. Saat itu, Inggris menetapkan syarat bagi Turki bahwa Inggris tak akan menarik dirinya dari bumi Turki, kecuali setelah Turki menjalankan syarat-syarat yang diajukan. (Suryanegara, 2015).

Setelah pada periode klasik, dunia Islam dikatakan sebagai pusat peradaban dunia, pada periode pertengahan dunia Islam (1258-1800 M) sering digambarkan sebagai potret dinamika dunia Islam yang berada dalam kondisi kemunduran, baik politis, agama, sosial, budaya dan aspek lainnya. Gambaran dunia Islam sebagai pusat peradaban dunia mulai memudar. Kegiatan transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ke berbagai belahan dunia yang semula banyak mempengaruhi peradaban lain tampaknya mulai berkurang, untuk tidak dikatakan berhenti sama sekali.

Tradisi intelektual di dunia Islam sudah stagnan. Pemikiran filsafat jangankan dikembangkan, dipelihara pun tidak. Hal ini menyebabkan kemunduran sesuai fakta-fakta historis berikut: (1) sejak tahun 1258, seiring dengan penyerbuan bangsa Mongol, umat Islam harus rela diperintah oleh bangsa Barbar yang tidak berperadaban, sehingga Kekhilafahan Abbasiyah yang semula dipandang saklar dan berlegitimasi besar mengalami kehancuran; (2) ajaran Islam mengalami kemunduran karena bercampur dengan praktik-praktik bid'ah, kurafat, dan takhayul, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme, yang kemudian merusak pola pikir dan mental keagamaan orang-orang Islam; (3) banyaknya ancaman disintegrasi, peperangan, dan intrik perebutan kekuasaan politik sangat berpengaruh terhadap kehancuran berbagai urat nadi perekonomian rakyat sehingga kesejahteraan umat muslim menurun drastis; (4) dengan semakin meluasnya pengaruh kehidupan tasawuf dan tarekat sejak abad ke-13 M, umat Islam cenderung untuk memandang tidak penting mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, khususnya yang bersifat duniawi, sehingga pengaruhnya tidak berdampak besar. (Kusdiana, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka adapun tujuan dari penulisan ini untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika kebudayaan Islam pada masa menjelang kemunduran kekuasaan dinasti Islam dengan menganalisis perubahan-perubahan dalam berbagai aspek tersebut dan mencari tahu apa saja yang mempengaruhi proses transisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku atau peristiwa yang dapat diamati. Atau dengan kata lain menguraikan dengan kata-kata dan menganalisis satu per satu hal-hal yang berkaitan dengan pokok persoalan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan

dokumen). Maka adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk menguraikan secara baik dan mendalam mengenai dinamika kebudayaan Islam menjelang kemunduran kekuasaan dinasti Islam pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Kemunduran Kekuasaan Dinasti Islam

1. Kemunduran Dinasti Islam Periode I (1250-1500)

Periode Masa Kemunduran 1 (1258–1500) menjadi momen penting dalam sejarah Islam, diawali dengan jatuhnya Baghdad oleh Mongol pada 1258 M menandai akhir dari supremasi Kekhalifahan Abbasiyah. Peristiwa ini disebabkan oleh invasi pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Hulagu Khan yang tidak hanya menghancurkan kota Baghdad, tetapi juga membunuh khalifah terakhir Abbasiyah, Al-Musta'sim. Penghancuran ini memiliki dampak besar pada dunia Islam, khususnya pada pusat-pusat ilmu pengetahuan dan ekonomi. (Basri, et. al, 2024).

Setelah invasi tersebut, dunia Islam terbagi menjadi beberapa kekuasaan regional, seperti Kesultanan Mamluk di Mesir yang menjadi penguasa utama wilayah Timur Tengah setelah mengalahkan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut (1260) dan Ilkhanat Persia, pemerintahan Mongol yang beradaptasi dengan Islam, membawa pengaruh baru dalam tradisi budaya dan politik Islam.

Keterbatasan otoritas kekhalifahan menyebabkan lemahnya koordinasi antar wilayah. Fragmentasi ini menciptakan peluang bagi kekuatan Eropa untuk melancarkan Perang Salib dan bagi Mongol untuk melanjutkan ekspansi mereka.

2. Kemunduran Dinasti Islam Periode II (1700-1800)

Pada abad ke-18, dunia Islam mengalami kemunduran besar dengan melemahnya kekhalifahan dinasti-dinasti besar seperti Utsmaniyah, Safawi, dan Mughal. Kekhalifahan Utsmaniyah kehilangan banyak wilayah penting akibat lemahnya pemerintahan pusat, korupsi birokrat, dan meningkatnya otonomi lokal. Kekaisaran Safawi di Persia runtuh karena konflik internal, pemberontakan etnis, dan tekanan dari musuh eksternal seperti Afsharid. (Mindani, et. al, 2024). Sementara itu, Kekaisaran Mughal di India mengalami kehancuran akibat serangan dinasti Maratha dan pengaruh kolonial Inggris melalui East India Company.

Disintegrasi politik dunia Islam diperparah oleh serangan kolonial Eropa yang memanfaatkan kelemahan internal umat Islam. Negara-negara seperti Inggris, Prancis, Rusia, dan Belanda memperluas jajahan mereka, contohnya invasi Prancis ke Mesir pada 1798 di bawah Napoleon Bonaparte, yang menunjukkan lemahnya kekuatan militer Utsmaniyah. Sementara itu, Revolusi Industri di Eropa membawa kemajuan teknologi pesat, tetapi dunia Islam gagal mengikutinya karena kurangnya investasi dalam sains dan teknologi serta fokus pendidikan yang masih terpusat pada studi tradisional seperti hukum Islam dan teologi.

Sistem Kebudayaan Menjelang Kemunduran Dinasti Islam

Kemunduran dinasti-dinasti Islam menandai babak penting dalam sejarah peradaban Islam yang kompleks. Pada masa itu, dinamika kebudayaan mengalami perubahan yang signifikan, tidak hanya mencakup stagnasi dalam beberapa bidang tetapi juga transformasi pada aspek lain atau multidimensional.

1. Ilmu pengetahuan

Perkembangan lembaga pendidikan yang terjadi sejak masa kekhalifahan khulafaur rasyidin hingga puncaknya pada masa bani Abbasiyah ini mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan yang tidak adaandingannya di kala itu. Setelah umat Islam mencapai kejayaannya lebih kurang tujuh abad, para ahli sejarah menyebutnya dengan masa periode kemajuan, periode klasik dan sebagainya, maka hukum sejarahpun berlaku. Sesuatu yang sampai pada puncaknya akan memperlihatkan grafiknya yang menurun.

Kalau diamati pada masa jayanya pendidikan Islam menganut dua pola pendidikan (tradisional dan rasional) yang menghiasi dunia Islam, dua pola tersebut berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berfikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pada pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang memperhatikan kehidupan batin yang mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material, dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mandeg. (Zuhairini et, al. : 1992).

Setelah ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual dari generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut muncul dalam "pernyataan" bahwa pintu ijtihad telah tertutup, terjadilah kebekuan intelektual secara total. Kegiatan pendidikan kaum muslimin boleh dikatakan sudah berhenti, sekalipun tidak sama sekali. Ini sejalan dengan kehancuran Baghdad dan Spanyol, dua wilayah yang dianggap sebagai pusat pengembangan pendidikan dan kebudayaan Islam. Dengan hancurnya secara total Baghdad dan Granada di Spanyol sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam terutama bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin atau spiritual. (Sholikhudin, 2017). Kebekuan intelektual ini juga berdampak kepada tidak adanya lagi ilmuwan yang muncul pada abad tersebut. Era ini sebutkan sebagai kemacetan berpikir (Daulay, Nurgaya Pasa, 2016).

Jadi, jelaslah kemunduran pendidikan disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu macetnya salah satu bentuk pola pendidikan (pola pendidikan intelektual) sehingga tidak ada lagi keseimbangan pengetahuan aqliyah (intelektual) dan nakliyah. Pengetahuan aqliyah telah mengalami stagnasi misalnya filsafat, bidang ilmu pengetahuan ini tidak bisa dipertahankan dan bahkan diharamkan. Faktor internal lainnya yaitu penguasa atau khalifah yang mempunyai kekuasaan absolut yang menentukan kelembagaan pendidikan, sehingga kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh khalifah yang berkuasa. Kemudian adanya faktor eksternal yaitu penyerangan bangsa Tar-Tar dari luar Islam yang telah menghancurkan pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam.

Sehingga sulit dan membutuhkan waktu untuk bisa membangun kembali pusat kebudayaan yang baru.

Apa yang dijelaskan di atas juga selaras dengan pernyataan Syarif (2014), bahwa pemikiran keislaman menurun setelah abad 13 M dan terus melemah sampai abad 18 M, masa ini dikenal dengan masa pertengahan. Berbeda dengan masa klasik Islam, kehidupan intelektual pada masa pertengahan Islam dapat dikatakan sudah mengalami kemunduran (pasang surut). Hal tersebut terlihat pada kuantitas yaitu berkurangnya para ahli yang muncul dalam bidang ilmu pengetahuan dan penurunan kualitas ilmiah yang dimiliki oleh para ahli dengan sulitnya ditemukan para mujtahid. Secara ringkas di jelaskan:

- a. Umat Islam terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan bidang-bidang tersebut untuk berkembang.
- b. Terjadinya pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam.

2. Ekonomi

Dunia Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang kehidupan. Kejadian demi kejadian menimpa dunia Islam seakan-akan tidak kunjung berhenti, baik yang ada di Andalusia, Baghdad, Yerussalem, dan negara Islam lainnya. Gejala deklinasi dunia Islam di Andalusia dimulai sekitar abad XI yang ditandai dengan perebutan kembali kota Toledo (Spanyol) oleh raja Alfonso VI dari Leon dan Castilia pada tahun 1085, sementara di belahan Timur ditandai dengan perebutan kekuasaan Abbasiyah oleh Turki pada tahun 1055. Mulai dari peristiwa-peristiwa inilah yang menandai titik balik dunia Islam dari keadaan sebelumnya. Mulai abad XI dunia Islam mengalami berbagai macam krisis yang demikian parah, baik krisis keagamaan, politik kenegaraan, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. (Sumanti, 2024).

Ketidakstabilan ekonomi yang dialami dunia Islam selama perang Salib dan invasi Mongol memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peradaban Islam. Perang Salib menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur ekonomi, termasuk pelabuhan, pusat perdagangan, dan jalur distribusi utama. Akibat penjarahan dan penghancuran, sistem perdagangan dunia Islam mengalami gangguan yang signifikan, menghambat arus barang dan jasa yang sebelumnya mendukung kemajuan ekonomi dan kebudayaan.

Pada abad ke-13, invasi Mongol juga memperburuk situasi. Baghdad, sebagai pusat intelektual dan ekonomi, hancur total. Invasi ini tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik tetapi juga menyebabkan kekacauan ekonomi yang meluas, sehingga menghambat upaya pendanaan untuk pendidikan, penelitian, dan seni. Banyak wilayah Islam yang sebelumnya makmur mengalami stagnasi ekonomi akibat hilangnya sumber daya penting, seperti ladang pertanian dan rute dagang yang dikuasai atau dihancurkan oleh pasukan asing. Ketimpangan sosial semakin memburuk dalam kondisi ini. Di saat elit politik dan penguasa menikmati kekayaan, masyarakat biasa menghadapi kemiskinan dan kelaparan. Ketimpangan ini memperburuk ketegangan sosial dan berdampak

pada stabilitas internal, menghambat pemulihan dalam bidang-bidang strategis seperti pendidikan dan seni. Secara keseluruhan, ketidakstabilan ekonomi ini menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi dunia Islam untuk kembali mencapai kemajuan seperti yang terjadi pada masa keemasan Abbasiyah. (Wahdaniya & Nurhidaya M, 2022).

3. Sosial

Secara keseluruhan, kondisi sosial masyarakat Islam menjelang kemunduran dinasti-dinasti Islam ditandai oleh krisis multidimensional yang mencakup ketimpangan ekonomi, disintegrasi sosial, dan melemahnya institusi keagamaan dan pendidikan.

Invasi Mongol ke wilayah dunia Islam pada abad ke-13 merupakan salah satu peristiwa paling menghancurkan dalam sejarah Islam. Dimulai dengan serangan terhadap Kekaisaran Khwarezmia pada tahun 1219, ekspansi Mongol berlanjut hingga penaklukan Baghdad pada tahun 1258 oleh Hulagu Khan. Invasi ini tidak hanya meruntuhkan struktur politik dan militer, tetapi juga membawa dampak sosial yang mendalam bagi masyarakat Islam. Kota-kota besar seperti Samarkand, Nishapur, dan Baghdad, yang merupakan pusat peradaban Islam, mengalami kehancuran total, dengan jutaan penduduk tewas atau terlantar.

Salah satu dampak sosial paling signifikan dari invasi Mongol adalah penghancuran infrastruktur masyarakat. Kota-kota yang menjadi pusat pendidikan, perdagangan, dan keagamaan dihancurkan secara sistematis. Perpustakaan besar, seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, dibakar, menyebabkan hilangnya ribuan manuskrip ilmiah dan keagamaan. Kehancuran ini tidak hanya memutuskan transfer ilmu pengetahuan tetapi juga melemahkan basis intelektual masyarakat Islam. Dalam suasana seperti ini, masyarakat kehilangan akses kepada pendidikan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan sosial dan budaya. (Zakariya, 2018).

Selain itu, invasi Mongol juga menyebabkan disintegrasi sosial di wilayah yang mereka taklukkan. Gelombang penghancuran dan pembantaian menciptakan trauma kolektif di kalangan umat Islam. Penduduk dari beberapa kota dan kampung dimusnahkan secara sistematis seluruh daerah menjadi tidak berpenduduk disebabkan oleh pasukan penyerbuan dan oleh gelombang pasukan Mongol. (Lapidus, 2000). Banyak keluarga tercerai-berai akibat perang dan penjarahan, sementara sejumlah besar penduduk dipaksa menjadi pengungsi. Ketidakstabilan ini memicu penurunan moral masyarakat, dengan meningkatnya praktik-praktik seperti korupsi dan kriminalitas sebagai cara untuk bertahan hidup. Dalam kondisi seperti ini, solidaritas umat Islam melemah, sehingga masyarakat menjadi lebih rentan terhadap tekanan internal maupun eksternal.

Tekanan ekonomi juga menjadi faktor penting yang memperburuk kondisi sosial. Mongol memanfaatkan wilayah yang mereka kuasai untuk kepentingan mereka sendiri, sering kali dengan memeras sumber daya lokal. Kebijakan pajak yang berat dan eksploitatif membuat banyak petani kehilangan tanah mereka, sementara pedagang menghadapi risiko besar akibat ketidakamanan di jalur perdagangan. Akibatnya, kesenjangan sosial semakin melebar, dengan kaum miskin yang semakin terpinggirkan dan elit lokal yang kehilangan pengaruhnya di bawah kekuasaan Mongol.

Di tengah kehancuran ini, umat Islam juga menghadapi tantangan spiritual. Kehancuran kota suci seperti Baghdad, yang merupakan pusat kekhalifahan Abbasiyah, dianggap sebagai pukulan simbolis terhadap identitas keagamaan umat Islam. Banyak ulama terbunuh atau melarikan diri, sehingga otoritas keagamaan mengalami kekosongan. Namun, pada akhirnya, umat Islam berhasil bangkit kembali secara perlahan, dengan memanfaatkan keterbukaan Mongol terhadap budaya dan agama yang berbeda. Konversi beberapa pemimpin Mongol ke Islam, seperti Ilkhan Ghazan pada akhir abad ke-13, menjadi titik balik yang mengakhiri dominasi destruktif Mongol dan membuka jalan bagi rekonstruksi sosial dan politik di dunia Islam. (Fauzi & Siti Aminatul Jannah, 2021).

4. Politik

Kemunduran peradaban Islam pada bidang politik dapat ditinjau melalui berbagai faktor internal dan eksternal yang terjadi pada masa-masa kritis seperti masa akhir kekuasaan dinasti Abbasiyah dan Ustmaniyah, Mughal dan Safawi.

Pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah keutuhan dan kekuasaan wilayah hanya mampu bertahan hingga kurang lebih seratus tahun. Memasuki abad kedua pemerintahannya ternyata banyak wilayah yang berkeinginan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan pusat, Baghdad. Pada masa ini kekuasaan politik Daulah Islamiyah mulai menurun dan terus menurun terutama kekuasaan politik sentral, karena beberapa wilayah sudah tidak menaruh perhatian dan ketergantungan pada pemerintahan pusat, kecuali hanya sebatas pengakuan politik saja. Lebih dari itu kekuasaan militer di pusat tidak lagi berpengaruh, setiap panglima di daerah-daerah sudah berkuasa sendiri dan membentuk tentara sendiri.

Sejarah mencatat bahwa pada tenggang waktu 132-656 H (periode II-kernunduran) beberapa wilayah telah memerdekakan diri dari pemerintahan pusat. Di bagian barat, Bani Umayyah telah menampilkan Abdurrahman Nasir menjadi penguasa di Andalusia. Di Afrika Utara Syi'ah Ismailiyah telah membentuk kerajaannya dengan nama Daulah Fathimiyah, dengan mengangkat Ubaidillah al-mahdi menjadi Amirul Mukminin, dan kota Mahdadiyah dekat Tunis dijadikan pusat kerajaannya. Di Mesir, Muhammad Ikhsyid berkuasa atas nama Bani Abbas, dernikian pula di Halab dan Musil Bani Hamdan bertindak. Di Yaman, Syi'ah Zaidiyah semakin kuat kedudukannya, sementara di ibu kota negara Baghdad Daulah bani Buwaih berkuasa dalam praktek dan Bani Abbasiyah hanya nama saja. Bagian timur, Daulah Samaniyah yang berkedudukan di Bukhara berpengaruh besar. Lebih jauh dapat dilihat bahwa sejak pemerintahan khalifah Ar rasyid dan Al ma'mun telah terjadi pemberontakan dari wilayah yang menginginkan kemerdekaan.

Dalam uraian ini, nampak bahwa apa yang dikhawatirkan oleh khalifah ternyata menjadi kenyataan. Disinilah salah satu kelemahan Khalifah Bani Abbasiyah secara khusus dan para khalifah sebelumnya yaitu, ketidakmampuannya mengakomodasi potensi yang ada dari pihak lain. Keterlambatan mengambil tindakan protektif juga salah satu faktor penentu. Disamping itu para khalifah senantiasa rnewarisi krisis politik dari pendahulunya akibat ulahnya sendiri atau akibat situasi dan kondisi yang menghendaki seperti itu.

Disintegrasikan politik bani abbasiyah ini tetap berkelanjutan dalam beberapa periode selanjutnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam ketika itu, dapat dirangkum :

- a. Sejak pemerintahan Ar rasyid, keutuhan kekuasaan Bani Abbasiyah telah terancam dengan keinginan beberapa wilayah yang ingin memerdekakan diri. Hal ini dikarenakan luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya dikalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
- b. Penerapan sistem pembagian wilayah seperti yang dilakukan oleh khalifah Ar rasyd kepada kedua putranya Al amin dan Al ma'mun hingga akhirnya terjadi perselisihan antara keduanya yang mendorong beberapa daerah ingin melepaskan diri dan ditopang oleh fanatisme kebangsaan terutamanya Persia. Sistem ini kemudian diwarisi oleh khalifah selanjutnya. Putusnya hubungan antara pemerintahan pusat dengan wilayah. Khalifah tidak lagi berkonsultasi dengan daerah. Khalifah merasa cukup dengan mengangkat seorang gubernur yang dekat dengannya di beberapa wilayah, bahkan khalifah seakan-akan mengabaikan keadaan di daerah tersebut.
- c. Elit politik Bani Abbasiyah secara umum, tidak mampu mengakomodasi seluruh potensi yang ada.
- d. Aliran keagamaan condong "disulap" menjadi legitimasi politik.
- e. Pada beberapa masa "fanatisme kekhalifahan" sulit dibangun dan dikembangkan
- f. Pola regenerasi amburadul.
- g. Setiap penguasa mewarisi krisis multi dimensi.
- h. Pola pelaksanaan ketatanegaraan yang cenderung menonjolkan kernilitaran. (Hasan, 2024).

Pada dinasti lain, keemasan dunia Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah, Safawi dan Mughal di India saat itu adalah tahap kedua perkembangan kemajuan umat Islam. Akan tetapi berangsur-angsur menurun dan umat Islam pada akhirnya mengalami kemunduran. Kemajuan Islam identik dengan perkembangan dunia militernya saja, sedangkan perhaluan pemikiran dan keilmuan mengalami penurunan hampir di seluruh wilayah. Kerajaan dibangun pada dasarnya untuk berperang daripada menyejahterakan rakyat. Pada pertengahan abad atau spesifiknya pada tahun 1525, dunia Islam mengalami kemunduran dalam berbagai hal, salah satunya bidang politik.

Pemudaran perkembangan dunia Islam pada bidang politik ditandai dengan hancurnya tiga kerajaan, yaitu negara-negara Safawi, Utsmani dan Mughal di India. Kekaisaran Utsmani mulai runtuh dengan kekalahan mereka pada tahun 1683 M, sehingga pada akhirnya Kekaisaran Utsmani terpaksa menyerahkan kekuasaannya terhadap Barat. Adapun Mughal di India mengalami kemunduran pada awal abad delapan belas, pada akhirnya kekuasaannya tidak bisa dipertahankan oleh Raja. (Supriyadi, 2008).

Selain dinasti besar di atas, juga terjadi fragmentasi politik pada dinasti-dinasti kecil lainnya yang mewarnai kondisi politik menjelang kemunduran dinasti Islam. Seperti yang disampaikan Azra (2021) salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran kebudayaan Islam adalah fragmentasi politik. Setelah jatuhnya Abbasiyah, dunia Islam tidak lagi memiliki pemimpin yang kuat.

Wilayah terpecah menjadi kekuasaan kecil yang sering berseteru, seperti dinasti Seljuk, Mamluk, dan kesultanan Mongol. Persaingan ini menghalangi koordinasi dalam menghadapi ancaman eksternal.

Fragmentasi politik yang melibatkan dinasti-dinasti seperti itu adalah salah satu faktor utama yang memperburuk stabilitas di dunia Islam pada masa kemunduran. Ketidakmampuan pemimpin-pemimpin pengganti kekhalifahan Abbasiyah untuk menyatukan dunia Islam menyebabkan terjadinya disintegrasi, dengan fokus mereka lebih kepada persaingan politik dan keuntungan kekuasaan daripada memajukan kebudayaan atau ilmu pengetahuan. Persaingan di antara dinasti-dinasti ini menciptakan kondisi di mana sumber daya lebih difokuskan pada peperangan dan intrik politik ketimbang pengembangan intelektual.

Kombinasi faktor-faktor di atas menyebabkan melemahnya struktur politik dan militer dinasti-dinasti Islam yang pada akhirnya berujung pada kemunduran dan kejatuhan mereka.

5. Agama

Menjelang kehancuran dinasti-dinasti Islam seperti Dinasti Abbasiyah dan Umayyah, kondisi keagamaan umat Islam mengalami berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu faktor utamanya adalah meningkatkan konflik internal yang sering kali berujung pada kekerasan antar kelompok Muslim. Perbedaan interpretasi ajaran agama dan kepentingan politik menyebabkan pertikaian yang merusak persatuan umat.

Disampaikan oleh Al-Azizi (2017), bahwa menjelang kemunduran dinasti Islam terjadi fanatisme agama. Hal ini juga mengakibatkan persoalan kebangsaan mengalami perpecahan, berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Sunni dan kelompok-kelompok garis keras yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk menyatukan pendapat dan pemahaman. Konflik antar agama tidak hanya terbatas antar muslim dengan zindik (manuisme, zoroasterisme dan mazdakisme) atau ahlu sunnah dengan syi'ah saja, tetapi juga aliran agama dalam Islam.

Selain itu perhatian penguasaan terhadap agama juga mengalami penurunan. Seperti yang disampaikan oleh Badri Yatim (2002) bahwa beberapa khalifah dan elit pemerintahan lebih fokus pada kehidupan mewah dan politik kekuasaan, dan mengabaikan peran mereka sebagai pemimpin spiritual. Hal ini menyebabkan kekecewaan di kalangan ulama dan masyarakat yang merasa bahwa nilai-nilai agama tidak lagi menjadi prioritas dalam pemerintahan. Kekecewaan ini semakin memperdalam jurang antara pemerintah dan rakyat yang mengakibatkan lemahnya legitimasi penguasa di mata umat.

Kemerosotan moral dan etika di kalangan elit juga berdampak negative pada kondisi keagamaan. Gaya hidup boros dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi contoh buruk bagi masyarakat. Situasi ini menciptakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang taat karena melihat adanya penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. (Amin, 2016).

6. Seni

Menjelang kemunduran dinasti-dinasti Islam, seni dan kebudayaan Islam mengalami perubahan signifikan. Pada masa kejayaannya, peradaban Islam

mencapai puncak dalam berbagai bidang, termasuk seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Namun, seiring dengan melemahnya kekuasaan politik dan munculnya konflik internal, perkembangan seni dan kebudayaan mulai mengalami stagnasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah berkurangnya patronase dari penguasa terhadap para seniman dan ilmuwan. Pada masa sebelumnya, khalifah dan elit pemerintahan memberikan dukungan yang signifikan terhadap kegiatan seni dan intelektual. Namun, dengan adanya ketidakstabilan politik dan fokus yang beralih pada upaya mempertahankan kekuasaan, perhatian terhadap pengembangan seni dan kebudayaan menjadi terabaikan.

Selain itu, serangan dari luar, seperti invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M, menyebabkan kerusakan besar pada pusat-pusat kebudayaan Islam. Perpustakaan, institusi pendidikan, dan karya seni banyak yang hancur, mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang berharga. Kehancuran ini berdampak negatif pada perkembangan seni dan kebudayaan, karena sumber daya dan infrastruktur pendukungnya mengalami kerusakan parah.

Meskipun demikian, beberapa wilayah Islam masih mempertahankan tradisi seni dan kebudayaan mereka. Namun, tanpa dukungan yang kuat dari pusat kekhalifahan dan dengan adanya fragmentasi politik, perkembangan tersebut tidak sepesat sebelumnya. Akibatnya, seni dan kebudayaan Islam pada periode menjelang kemunduran dinasti-dinasti Islam mengalami penurunan dalam hal inovasi dan pengaruhnya terhadap peradaban global. (Amin, 2016).

KESIMPULAN

Sistem kekhalifahan merupakan puncak kepemimpinan umat Islam yang mengalami pasang surut sepanjang sejarah. Pada masa kejayaannya, kekhalifahan berhasil menyatukan umat Islam dalam aspek politik, sosial, ekonomi, agama, seni dan ilmu pengetahuan. Namun, ketika terjadi masa kemunduran seperti pada dinasti Umayyah, Abbasiyah, Ustmani dan dinasti besar lainnya mencatat perubahan besar yang membawa dampak negative bagi stabilitas kekhalifahan.

Kemunduran sistem kekhalifahan dinasti Islam menunjukkan kompleksitas dinamika politik dan sosial dalam sejarah Islam yang mempengaruhi aspek lainnya. Meskipun sistem ini pernah menjadi symbol persatuan dan kejayaan umat Islam, kelemahan internal serta tekanan eksternal menyebabkan keruntuhannya.

Diketahui bahwa kemunduran dinasti Islam merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti perebutan kekuasaan, korupsi, dan kemerosotan moral elit penguasa secara signifikan melemahkan legitimasi dan otoritas khalifah. Sementara itu, faktor eksternal seperti invasi bangsa asing dan konflik agama semakin memperparah kondisi yang sudah rapuh.

Kemunduran dinasti seringkali diiringi dengan stagnasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan dari penguasa, serta terjadinya pemusatan kekuasaan pada kelompok tertentu. Pada bidang pada umumnya situasi pada saat itu mengalami berbagai kesulitan seperti kemiskinan, kelaparan, dan ketidakstabilan. Hal ini juga menjadi faktor ketimpangan sosial yang semakin mencolok, di mana sebagian kecil masyarakat hidup dalam kemewahan sementara sebagian besar hidup dalam penderitaan. Dinamika kemunduran juga tidak terlepas pada faktor agama

yaitu munculnya berbagai aliran dan sekte yang berbeda-beda menyebabkan terjadinya perselisihan dan melemahnya persatuan umat. Hal-hal demikian lah yang mewarnai kondisi masyarakat dan pemerintahan dinasti Islam menjelang kemundurannya.

Pemahaman terhadap kondisi sistem kekhilafahan pada masa kemunduran memiliki implikasi penting bagi kajian sejarah Islam, terutama dalam memahami dinamika kekuasaan, perubahan sosial, dan perkembangan peradaban. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini dalam membangun pemerintahan yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Yogyakarta: Noktah.
- Amin, Muhammad. (2016). Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *Jurnal el-Hekam*. Volume, I, Nomor 1.
- Amin, Samsul Munir. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Basri, Muhammad. dkk. (2024). Masa Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Volume 1, Nomor 3.
- Daulay, Haidar Putra & Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Dini, M. Khidri Rahmad, dkk. Pemikiran Modern Kontemporer Islam: Masa Kemunduran Islam dan Penjajahan Barat Terhadap Dunia Islam. (2023). *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Volume 1, Nomor 2.
- Fauzi & Siti Aminatul Jannah. (2021). Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya. *Al-Ibrah*. Volume. 6 Nomor 2.
- Hasan, hamka. (2004). Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi Politik Bani Abbas. *Al-Zahra: Jurnal Studi Islam Komprehensif*. Volume 3, Nomor 2.
- Kusdiana, Ading. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Yogyakarta: CV. Pustaka Setia.
- Lapidus, Ira M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mindani, dkk. (2024). Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*. Volume 4, Nomor 2.
- Sholikhudin, Anang. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 3, Nomor 1.
- Sumanti, Solihah Titin. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanegara, Ahmad Mansur Suryanegara. (2015). *Api Sejarah Jilid Kesatu*. Bandung, Penerbit Surya Dinasti.
- Syarif, M.M. (2014). *Muslim Thought* Trans. M. Fachruddin. Bandung: Diponegoro
- Wahdaniya, Nurhidaya M. (2022). Sejarah Perang Salib dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 2.
- Yatim, Badri. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakariyah, Din Muhammad. (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Pra kenabian hingga Islam di Indonesia)*. Malang : Madani Media.
- Zuhairini dkk. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.